

Analisis kausalitas pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia (1999-2019) *Granger Causality*

Rizky Enggar Wishartama*; Zulgani; Rosmeli

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*E-mail korespondensi: rizkyenggar123@gmail.com

Abstract

The theory of economic growth states that an increase in economic growth will increase per capita income, decrease inequality in income distribution, and will have an impact on reducing the number of poor people, but an increase in economic growth also has an impact on an increase in the poor population, and an increase in income distribution inequality. So that the purpose of this study is to analyze the causality of economic growth and inequality of income distribution in Indonesia. The data that will be used in this research is secondary data which is time series from 1998-2019 obtained from the World Bank and the Central Bureau of Statistics. The analysis model used is the Granger Causality Test analysis. The variables that will be used in this research are GDP Indonesian at constant prices and the Gini ratio. Based on the results of this study, the development of Indonesia's gross domestic product based on the results of the Granger causality tends to affect the Gini Ratio variable longer than the other way around.

Keywords: *Economic growth, GDP, inequality in income distribution, Gini ratio causality granger*

Abstrak

Teori pertumbuhan ekonomi menyatakan peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menaikkan pendapatan perkapita, menurunnya ketimpangan distribusi pendapatan, dan akan berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin, namun yang terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi juga berdampak pada peningkatan penduduk miskin, dan meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat time series dari tahun 1998-2019 yang diperoleh dari World Bank dan Badan Pusat Statistik, Model analisis yang digunakan adalah analisis Granger Causality Test. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah PDB Indonesia atas dasar harga konstan, dan *gini ratio*. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa perkembangan produk domestik bruto Indonesia berdasarkan hasil kausalitas granger mengalami kecenderungan mempengaruhi variabel *gini ratio* lebih lama dari pada sebaliknya.

Kata kunci: *Pertumbuhan ekonomi, Produk domestik bruto, Ketimpangan distribusi pendapatan, Gini ratio causality granger.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses peningkatan pendapatan berjangka panjang. tolak ukur dari pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif dalam menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam pertumbuhan ekonomi belum

tentu adanya pembangunan ekonomi. Pembangunan Ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang, dimana tujuan pembangunan ekonomi ialah untuk memakmurkan masyarakat melalui pendapatan perkapitanya.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses multidimensional yang melibatkan berbagai perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, tingkah laku sosial, dan institusi sosial, disamping akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemerataan ketimpangan pendapatan, serta pemberantasan kemiskinan (Todaro,2006).

Negara berkembang sangat identik dengan masalah ketimpangan distribusi pendapatan salah satunya Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki 34 provinsi dengan karakteristik masing-masing daerah berbeda. Hal ini tentunya akan berdampak pada kemampuan masing-masing daerah juga berbeda. Perbedaan kemampuan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan berdampak menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan. Perubahan struktur ekonomi sangat erat kaitannya dengan keberhasilan perekonomian suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi di setiap provinsi memiliki perbedaan. Hal ini sebabkan oleh perbedaan karakteristik masing-masing wilayah. Perbedaan karakteristik masing-masing daerah menjadi masalah utama dari negara- sedang berkembang, yaitu terjadinya *trade off* antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan distribusi pendapatan yang merata. Kedua ini merupakan hal mutlak dalam berkembangnya suatu negara, namun juga merupakan hal yang sulit untuk diwujudkan secara bersamaan. Ahli ekonomi yang menyatakan tentang keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi adalah Kuznet.

Menurut Kuznets (1955), begitu suatu Negara pada tahap awal pembangunan pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan , namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan akan membaik (Kuncoro, 2003). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh kuznet menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan, menandakan adanya hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan.

Berdasarkan data *World bank*, produk domestik bruto Indonesia pada tahun 2015 sebesar 988,128.637,117.35 rupiah dengan perkembangan 4,88 persen dengan angka ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 41 persen. Pada tahun 2016, produk domestik bruto Indonesia sebesar 1,037,861,792,572.64 rupiah dengan pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5.03 persen dari tahun sebelumnya diiringi dengan menurunnya angka ketimpangan distribusi pendapatan menjadi 39.9 persen. Pada tahun 2017, produk domestik bruto Indonesia sebesar 1,090,479,163,407.98 rupiah dengan angka pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5,07 persen diiringi dengan menurunnya angka ketimpangan distribusi pendapatan menjadi 39.4 persen. Dan pada tahun 2018, produk domestik bruto Indonesia sebesar 1,146,853,725,883.45 rupiah dengan angka pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5,2 persen diikuti dengan menurunnya angka ketimpangan distribusi pendapatan menjadi 39 persen.

Ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia, disebabkan oleh beberapa faktor di negara Indonesia. Angka pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga menyebabkan menurunnya angka pendapatan perkapita, inflasi terhadap uang tidak diikuti secara proporsional dengan produksi, pembangunan yang tidak merata, investasi yang masih banyak padat modal, memburuknya nilai tukar, dan hancurnya industri di dalam negeri.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia di dilihat dari pembangunan ekonomi yang mengakibatkan peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan, dikarenakan dalam pembangunan ekonomi membutuhkan hasil output yang maksimal dari cost dan modal yang dikeluarkan, dalam cost tersebut dipengaruhi besar oleh tenaga kerja, dimana tenaga kerja dilihat dari tingkat pendidikan dan efektifitasnya. Dari inilah

distribusi pendapatan akan dilihat dari efektif dan efisiennya tenaga kerja tersebut., hal ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh kuznet yang ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di ikuti dengan menurunnya ketimpangan distribusi pendapatan, sehingga penulis tertarik untuk menganalisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan dalam kegiatan perekonomian yang dimana menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masalah perekonomian dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dalam waktu panjang, kemampuan suatu Negara dalam menghasilkan suatu barang atau jasa meningkat. Kemampuan ini didorong oleh faktor – faktor produksi yang akan selalu mengalami penambahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawaty (2006) yang berjudul “Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan pada ibu kota provinsi di Indonesia dari tahun 1998 sampai 2003”. Dalam penelitian Henny Kurniawaty juga mengambil sumber data yaitu data sekunder terkait variabel-variabel tersebut dengan menggunakan metode analisis datanya yakni Vector Autoregression. Dalam hasil penelitian Henny Kurniawaty menunjukkan bahwa pada pengujian kausalitas granger pada ibukota diIndonesia terdapat arah hubungan yang berbeda-beda, menunjukkan bahwa antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Sedangkan secara simultan pengaruh dari pertumbuhan ekonomi jauh lebih lama dibandingkan dengan distribusi pendapatan.

Amri (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pertumbuhan ekonomi dan Ketimpangan pendapatan : panel data 8 Provinsi”. *Menggunakan model analisis panel vector autoregression (PVAR)*. Dalam penelitian Khairul Amri, menemukan bahwa tidak adanya hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, melalui hasil *granger causality* mengindikasikan terdapat hubungan satu arah dari ketimpangan pendapatan ke pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan, Aimon, Satrianto (2018), yang berjudul “Analisis Kausalitas inflasi, Ketimpangan pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi diIndonesia”. Rifki Ihsan, Hasdi Aimo, dan Alpon Satrianto. Melakukan penelitian tersebut menggunakan model *Vector Error Correction Model* dengan data tahunan dari 1986 sampai 2016. Menghasilkan bahwa, tidak terjadinya kausalitas yang signifikan antara inflasi dengan ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Namun, ditemukan pengaruh yang signifikan dari Ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi (Satu arah).

Jaya (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis kausalitas antara ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di provinso Daerah Istimewa Yogyakarta”. Badar Baskoro Lambang Jaya, mengambil studi kasusnya menggunakan model analisis *Panel Vector Autoregression (PVAR)*. Menghasilkan, terdapatnya hubungan satu arah antar pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di D.I. Yogyakarta. Melalui hasil uji kointegrasi menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi indeks gini namun pengaruh yang dihasilkan tidak akan berdampak untuk jangka waktu yang lama. Sehingga, pernyataan oleh Simon Kuznets (1955) tidak berlaku untuk wilayah D.I. Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Jihene, Ghazi (2013). yang berjudul “The causality Between Income Inequality and Economic Growth : *Emprical evidence from The Middle East and North Africa Region*”. Jihene Shaouelgi dan Ghazi Boulila, menggunakan *Vector AutoRegression (VAR)*. Menunjukkan bahwa ditemukannya kausalitas dua arah dan kausalitas dari pertumbuhan ke ketimpangan. Terlepas dari hasil penelitian ini,

strategi pembangunan di wilayah MENA harus mempertimbangkan fakta bahwa memerangi kemiskinan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan masih menjadi prioritas.

Penelitian oleh Younsi dan Marwa (2018). Berjudul “*Economic growth, Financial Development and Income Inequality in BRICS Countries : Evidence from Panel Granger Causality Test*”. Penelitian yang dilakukan Moheddine Younsi dan Bechtini Marwa, menggunakan uji kausalitas panel granger, menunjukkan bahwa indeks perkembangan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, dan Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Sehingga Hipotesis Kuznet berupa U – Terbalik berubah berbalik lagi menjadu U, dan dapat dikatakan bahwa Hipotesis Kuznet tidak berlaku di Negara BRICS.

METODE

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* (runtun waktu) dalam bentuk tahunan, yang bermula dari tahun 1998 sampai tahun 2019. Data untuk variable independen dan dependen dalam penelitian ini diperoleh dari website *World Bank*.

Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap hasil data serta menampilkan hasil olahan data. Metode Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran umum terhadap objek yang diteliti, salah satu cara yang dilakukan untuk melihat pergerakan masing variabel adalah dengan menggambarkan dalam bentuk tabel, diagram dan grafik.

Alat analisis data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausalitas granger dengan melihat hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan serta arah hubungan antar variabel bersifat satu arah atau dua arah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi adalah produk domestik bruto indonesia, data gini ratio terhadap PDB, serta variabel pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan tolak ukurnya adalah PDB atas dasar harga konstan.

Uji Kausalitas Granger pada dasarnya mengasumsikan bahwa informasi yang relevan untuk memprediksi variabel X dan Y adalah hanya terdapat pada kedua data urut waktu dari kedua variabel tersebut. Secara sederhana dapat dirumuskan kemungkinan yang akan terjadi pada uji kausalitas granger yaitu: 1).X menyebabkan Y, 2).Y menyebabkan X, 3).X menyebabkan Y dan Y menyebabkan X, 4).X dan Y tidak memiliki hubungan. Widarjono (2013) menyatakan uji kausalitas granger dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \sum_{i=1}^m a_i Y_{t-i} + \sum_{i=1}^m \beta_i X_{t-i} + \mu_{1t}$$

$$X = \sum_{i=1}^m a_i X_{t-i} + \sum_{i=1}^m \beta_i Y_{t-i} + \mu_{2t}$$

Keterangan:

β : Koefisien

I : 1

μ : Koefisien masing variable

$t - i$: Panjang lag pada tahun tM : Maksimum panjang lag

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketimpangan distribusi pendapatan

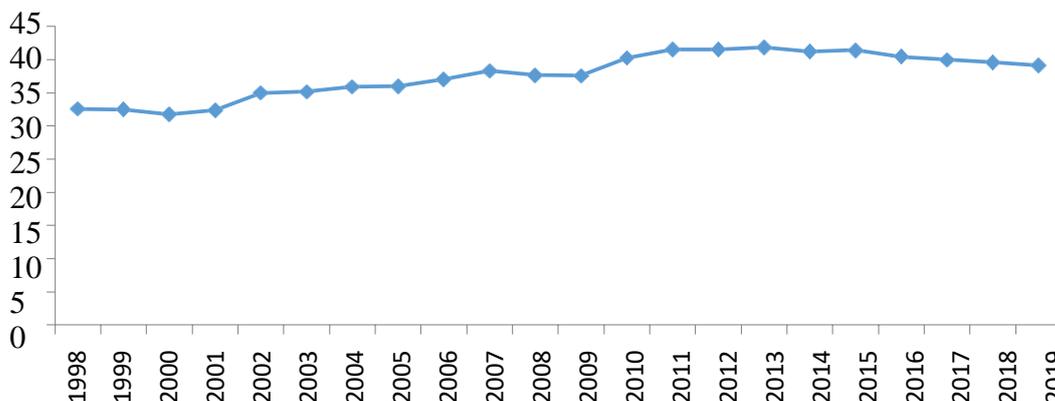
Ketimpangan ialah suatu bentuk ketidaksamarataan antara apa yang didapat satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kesenjangan atau ketimpangan merupakan konsekuensi yang logis terhadap pembangunan dari sebuah tingkatan yang ingin dicapai. Ketimpangan timbul dikarenakan tidak adanya pemerataan dalam pembangunan ekonomi. Ketidakmerataan dalam pembangunan disebabkan karena adanya perbedaan antara satu wilayah dan wilayah yang lainnya. Dimana, dapat dilihat melalui daerah yang maju dan wilayah yang kurang maju atau tertinggal.

Distribusi pendapatan adalah suatu bentuk penyebaran pendapatan disuatu daerah. Menurut Sadono Sukirno (2010), ada dua pengertian. Pertama, distribusi pendapatan relative menunjukkan kepada tingkat perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan. Kedua, distribusi pendapatan mutlak merupakan persentase jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu atau kurang dari itu.

Distribusi pendapatan suatu negara dapat diukur dengan menggunakan indeksrasio gini atau gini ratio, semakin besar gini rasio terhadap suatu negara maka semakin besar pula tingkat kemiskinan negara tersebut. Tolak ukur pendalaman sektor keuangan yaitu dapat menggunakan rasio kuantitatif gini rasio terhadap PDB. Adapun perkembangan distribusi pendapatan atau tingkat gini ratio indonesia adalah sebagai berikut.

Gini ratio terhadap PDB

Penelitian ini menggunakan GR sebagai tolak ukur ketimpangan distribusi pendapatan Indonesia yaitu dengan menggunakan Gini Ratio terhadap PDB. Semakin besar rasio jumlah uang beredar terhadap PDB maka semakin dalam sektor keuangan suatu negara. Berdasarkan data yang diperoleh dari bank indonesia maka terlihat bahwa sektor keuangan indonesia sudah mengalami pendalaman di bidang sektor keuangan, seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Gini Ratio Terhadap PDB.

Sumber: World Bank, 2021 (Data diolah).

Gambar 1 menunjukkan bahwa dinamika gini ratio Indonesia mengalami pasang surut yang tidak berkepanjangan, dapat dilihat di awal tahun 1998, dimana menjadi tahun yang surut akan perekonomian Indonesia memiliki angka sebesar 31,1% menjadi turun hingga 1999 menjadi 31%, yang disebabkan oleh tingginya angka krisis moneter yang terjadi dari tahun 1998 hingga 1999. Namun memasuki tahun 2000, angka gini rasio Indonesia menurun sebesar 1% dari tahun sebelumnya, menjadi sebesar 30%, sehingga dapat dikatakan bahwa dari tahun 1998-2000 angka gini rasio mengalami angka penurunan, hal ini disebabkan tngakt upah minimal buruh dan petani yang naik, menurunnya harga komoditi pangan dan rendahnya angka pengangguran menyebabkan meningkatkan jumlah produksi sehingga rendahnya angak ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.

Pada tahun 2001, angka gini ratio mencapai 30,9% atau dapat dikatakan hampir mencapai angka 31% hampir sama dengan tahu awal yaitu 1998. Memasuki tahun 2002 angka gini ratio meningkat sebesar 2,9% jauh meningkat ketimbang menurunnya dari yang terjadi dari kurun tahun 1998-2001, menjadi 33,8%. Tingginya angka ketimpangan pada perpindahan antara tahun 2001 dengan 2002 dapat dikatakan bahwa masih banyak sebagian besar pendapatan yang mengalir kedalam golongan masyarakat kaya saja.

Pada tahun 2005-2006 angka ketimpangan distribusi pendapatan meningkat naik dengan pesat dari 34,9% menjadi 36,1%, disebabkan implementasi kebijakan pemerintah lebih terarah ke impor, sehingga melemahkan tngkat upah yang menjadi rendah dengan jumlah tenaga kerja yang tinggi namun diiringi tingkat konsumsi dan harga bahan pokok yang tnggi yang disebabkan oelh inflasi. Sehingga tingkat ketimpangan distribusi pendapatan meningkat secara drastic. Namun pada tahun 2008, angka gini ratio menurun menjadi 36,8% sampai dengan tahun 2009 angka gini ratio masih stabil di kisaran 36,7%. Pada tahun 2010 sampai tahun 2013 meningkat dengan signifikan, dari 39,7% menjadi 41,5%. Pada tahun ini pula, tepatnya 2013 menjadi tahun dengan angka gini ratio tertinggi sepanjang 1998 sampai 2018 yaitu dengan angka 41,5%.

Angka gini ratio tahun 2014, menurun sejenak menjadi 40,8%. Tahun 2015, angka gini ratio kembali meningkat menjadi 41%. Namun tahun 2016 sampai 2019, angka gini ratio menjadi kembali menurun dengan stabil menjadi 38,4%. Hal ini disebabkan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan lapangan pekerjaan, mengembangkan UMKM guna mampu menopang kebutuhan rumah tangga melalui pendapatan perkapita, serta tingkat upah minimum petani dan buruh yang naik diiringi laju inflasi yang stabil mengakibatkan angka ketmpangan distribusi pendapatan menurun.

Dalam dinamika gini ratio di Indonesia masih terlihat dengan jelas, menunjukkan masih banyak sebagian besar pendapatan lebih mengalir ke golongan kaya ketimbang sebaliknya, dimana didorong dengan sektor modern lebih mendapat perhatian, ketimbang sektor tradisional. Harry Tatsuni Oshima dan Bank Dunia (Rosyidi, 2002) mengatakan bahwa nilai indeks gini menunjukkan pada angka sampai dengan 30% berarti tingkat distribusinya tergolong rendah. Apabila nilai indeks gini berkisar antara $> 30\%$ sampai 50% maka tergolong pada tingkat ketimpangan yang sedang. Dan jika nilai indeks gini $> 50\%$ maka dikatakan terjadi ketimpangan yang berat. Analisis kausalitas antara ketimpangan distribusi pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan menggunakan kausalitas grenger yaitu dengan menggunakan beberapa uji sebagai berikut:

Uji stasionary (unit root test)

Uji root test dilakukan untuk melihat stasioneritas data, karena merupakan salah satu syarat untuk melakukan uji kausalitas grenger data harus stasioner. Uji root test dalam penelitian ini menggunakan prosedur ADF (*Augmented Dickey Fuller*). Prosedur ADF ini dikembangkan oleh Dickey Fuller untuk memastikan *stochastic error term tidak berkorelasi* (Ekananda, 2015). Uji stasioneritas data dapat dilakukan dimulai dari tingkat

level, *first difference* dan *second difference*. Hasil uji stasioneritas data terlihat di Tabel 2.

Tabel 2. Uji stasioneritas / *unit root test*.

	Level		First Diff		Keterangan Variabel
	t-statistik	Prob	t-statistik	Prob	
PDB	1.663632	0.1126	-22.02923	0.0000	Stasioner
GR	-1.523480	0.1441	-3.450944	0.0029	Stasioner

Sumber: Data diolah 2021

Tabel 2 menjelaskan tentang hasil uji stasioneritas variabel PDB, dan GR. Data yang stasioner apabila berada pada tingkat *first difference* atau *second difference*. Hasil uji stasioneritas data menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini pada tingkat level belum stasioner terlihat dari nilai probabilitas masing-masing variabel lebih besar dari tingkat kepercayaan ($P > 0.05$). Uji stasioneritas data di dilanjutkan pada tingkat *first difference* dengan hasil semua variabel stasioner pada tingkat *first difference*. Hal ini ditandai dengan nilai probabilitas masing variabel lebih kecil dari tingkat kepercayaan ($P < 0.05$).

Uji kointegrasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kointegrasi Johansen kriteria yang digunakan dalam menggunakan uji kointegrasi johansen adalah dengan dengan mengetahui *rank* kointegrasi beberapa sistem persamaan yang dapat menerangkan dari keseluruhan sistem yang ada. Hasil uji kointegrasi antara variabel dapat dilihat dari perbandingan nilai *trace statistic* dan *critical value* terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji kointegrasi Johansen *Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)*

Hypotezed	Eigen Value	Trace Statistic	5% Critical Value	Probabilitas
None	0.674704	32.69996	15.49471	0.0001
At most 1*	0.400691	10.23955	3.841466	0.0014

Trace test indicates 3 cointegrating eqn (s) at the 0.05 level

*Denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

** Mac Kinon –Haug Michelis (1999) p-values

Tabel 3 menjelaskan tentang hasil uji kointegrasi *rank test* yang menyatakan bahwa pada tingkat kepercayaan 5 % terdapat tiga rank variabel yang memiliki hubungan kointegrasi dengan nilai *trace statistik* lebih besar dari *critical value* (*trace statistik* > *critical value*). Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dibuktikan dengan nilai *trace statistik* 32.69996 lebih besar dari *critical value* 0.05 yaitu 15.49471 Nilai *trace statistik* lebih besar dari *critical value* mempunyai arti bahwa variabel yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (kointegrasi) antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Tabel 4. *Unrestricted cointegration rank test (maximum eigen value)*

Hypotezed	Eigen Value	Max-Eigen Statistic	5% Critical Value	Probabilitas
None	0.674704	22.46040	14.26460	0.0021
At most 1 *	0.400691	10.23955	3.841466	0.0014

Max –Eigen value test indicates 2 cointegrating eqn (s) at the 0.05 level

*Denotes rejection of the hypothesis at the level 0.05 value

**Mac Kinon-Haug Michelis (1999) p-value Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji *rank test* dengan menggunakan *Max-Eigen test* dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5%, terdapat dua rank variabel yang memiliki hubungan kointegrasi dengan nilai *Max-Eigen test* lebih besar dari *critical value* (*Max-Eigen test* > *critical value*). Hasil uji *Max Eigen test* terbukti dengan nilai *Max-Eigen test* 22.46040 lebih besar dari nilai *critical value* 0.05 persen yaitu 14.2640. Nilai *Max-Eigen test* lebih besar *critical value* menandakan bahwa terdapat hubungan kointegrasi, sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji kointegrasi H_0 ditolak dan H_a diterima.

Lag optimum

Uji lag optimum digunakan untuk mengetahui panjang lag yang digunakan dalam penelitian. Pemilihan lag menjadi sangat penting disebabkan panjang lag bisa mempengaruhi penolakan atau penerimaan hipotesis nol, mengakibatkan bias pada estimasi dan bisa menghasilkan penghitungan yang akurat (Ekananda, 2015). panjang lag dapat dilihat dari nilai *Likelihood Ratio (LR)*, *Final Prediction Error (FPE)*, *Aike Information Criteria (AIC)* dan *Schwarz Information (SC)*, terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji lag optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-69.42673	NA	4.336578	7.142673	7.242246	7.162111
1	-44.29145	42.72997	0.526214	5.029145	5.327865	5.087458
2	-36.49652	11.69240*	0.366246*	4.649652*	5.147518*	4.746841*

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan hasil uji lag optimum menunjukkan bahwa lag 2 adalah lag yang paling optimal, hal ini ditunjukkan dengan tanda bintang (*) pada metode LR, FPE, AIC, SC dan HQ. Lag yang optimal ditunjukkan dengan nilai yang paling rendah. Hasil uji lag optimum pada penelitian ini menggunakan metode pengujian AIC, hal ini disebabkan nilai lag AIC yang paling rendah dengan nilai 35.9021 yang terdapat pada lag 2.

Kausalitas grenger

Uji kausalitas grenger dilakukan setelah melakukan uji lag optimum. Uji kausalitas grenger merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Uji kausalitas grenger yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan sebab akibat antara ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, serta arah hubungan antar variabel. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan sebab akibat dalam penelitian ini adalah PDB, dan Gini Ratio (GR). Uji kausalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan yang digunakan yaitu 5% pada lag 2. Hubungan kausalitas antar variabel dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitasnya. Hasil uji kausalitas grenger terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji kausalitas Grenger

Null Hypotesis	Obs	F-Statistic	Prob
GR does not Granger Cause PDB	20	3.34546	0.0629
PDB does not Granger Cause GR		4.05370	0.0391**

***: Signifikan pada alfa 1%

** : Signifikan pada alfa 5%

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel 5 menunjukkan tentang hasil uji kausalitas grenger. berdasarkan hasil uji kausalitas grenger maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Hubungan kausalitas antara *gini ratio* dengan PDB

Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan bahwa variabel *gini ratio* (GR) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PDB dengan probabilitas 0.0629 lebih besar dari 0.05%, sedangkan variabel PDB secara positif dan signifikan mempengaruhi *gini ratio* dengan probabilitas 0.0391 atau 0.03% lebih kecil dari 0.05%, hal ini menandakan PDB mempunyai hubungan kausalitas dengan GR.

Variabel *gini ratio* (GR) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PDB dengan probabilitas 0.0629 lebih besar dari 0.05%,. Salah satu faktor yang mempengaruhi tidak adanya hubungan kausalitas antara *gini ratio* dengan PDB adalah rendahnya kontribusi tingkat distribusi pendapatan terhadap PDB. Berdasarkan data yang dihimpun dari *world bank*, pada tahun 2013 merupakan angka distribusi pendapatan tertinggi dari 1998-2019 sebesar 41,5%. Terlihat dari tidak adanya hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Variabel PDB secara statistik dan signifikan mempengaruhi *gini ratio* (GR) dengan probabilitas 0.0035 atau 0.03% lebih kecil dari 0.05%, hal ini menandakan PDB mempunyai hubungan kausalitas dengan GR yang bersifat satu arah, artinya perubahan PDB Indonesia akan mempengaruhi *Gini ratio*, sebaliknya perubahan *gini ratio* tidak akan mempengaruhi PDB. Peningkatan PDB akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga, menurunkan angka *gini ratio* dapat dilihat pada tahun 2015-2019. peningkatan PDB menjadi kegiatan utama oleh suatu negara, hal ini dilakukan dengan maksud peningkatan PDB akan menurunkan angka *gini ratio*, sehingga kebijakan pemerintah salah satu tujuannya adalah meningkatkan PDB. Tidak adanya korelasi antara *gini ratio* dengan PDB sama seperti yang terjadi Negara *BRICS*. Menemukan bahwa *gini ratio* tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun ditemukan persamaan dengan negara *BRICS*, yaitu berhubungannya antara PDB dengan *gini ratio* dan dapat di katakana bahwa teori kuznet mengenai hipotesis berupa U-terbalik berubah menjadi U sebenarnya. Dengan mengambil kebijakan dalam mengutamakan belanja publik terutama untuk bidang pendidikan yang efektif guna memasok pekerja yang terampil dan berpendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kausalitas pendalaman sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi maka dapat disimpulkan Indonesia termasuk kedalam salah satu negara yang mengikuti *growth lead finance*, dengan arah hubungan antar variabel terlihat variabel PDB lebih cenderung mempengaruhi variabel *gini ratio*. PDB Indonesia hanya didorong oleh beberapa sektor tertentu, sehingga tidak dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Sedangkan ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia menunjukkan masih banyak pendapatan lebih mengalir ke golongan kaya ketimbang sebaliknya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diutarakan maka saran yang dapat diutarakan oleh penulis adalah Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi selain itu juga berperan dalam menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan. Pemerintah Indonesia harus mengambil kebijakan yang berdampak langsung kepada sektor-sektor produktif masyarakat, seperti petani, peternak, dan UMKM. Sehingga angka ketimpangan distribusi pendapatan dapat

menurun sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan domestic bruto.

Serta, meningkatkan produksi melalui investasi guna memperbanyak modal, meningkatkan produksi agar bisa menopang cost atau tenaga kerja, sehingga hal ini akan berdampak pada peningkatan produktifitas masyarakat serta peningkatan pendapatan perkapita. Peningkatan pendapatan perkapita tentunya akan mempengaruhi masyarakat dalam memiliki pendapatan yang cukup menopang ekonomi rumah tangga dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiat Mugabe Damanik, Zulgani, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–25.
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi pembangunan*. Unit Penerbit & Percetakan STIM YKPN Yogyakarta: Yogyakarta
- Fahmi, Irham. (2018). *Pengantar perekonomian indonesia: teori, konsep dan realitas*. Alfabeta: Bandung.
- Jihene, Boulila. (2013). The causality between income inequality and economic growth : emprical evidence from the Middle East and North Africa Region. *Asian Economic and Financial Review*, 3(5):668-682.
- Jones and Vollrath. (2013). *Introduction to economic growth* (third edition). W.W.Norton Company, Inc.
- Khairul, Amri. (2017). Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan : panel data 8 provinsi di Sumatera, *Jurnal ekonomi dan Manajemen Tenologi* 1(1), 6-10
- Kuncoro, Mudrajat. (2003). *Ekonomi pembangunan: teori, masalah, dan kebijakan*. UPP AMD YKPN: Yogyakarta
- Kuncoro, H. (2008). Konvergensi pendapatan regional Kota dan Kabupaten di Indonesia. *Ekonomi Regional*, 3(1), 11–22.
- Kuznet, S. (1955). Economic growth and income inequality, *American Economic Review*, 45 (1): 1-28
- Nafziger, Wayne, E. (1997). *The economics of developing countries*, Prentice-Hall, New Jersey: New York
- Mankiw, N. Gregory. (2010). *Macroeconomics* (seventh edition). Worth Publisher.
- Sbaouelgi, J., & Boulila., G. (2013). The causality between income inequality and economic growth: empirical evidence from the Middle East and North Africa Region. *Asian Economic and Financial Review*, 3(5), 668–682.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Ekonomi pembangunan: proses, masalah dan dasar kebijakan*. Jakarta; Kencana, 2006
- Tambunan, Tulus. (2001). *Perekonomian indonesia: teori dan temuan empiris*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Todaro, Michael. (2003). *Ekonomi pembangunan di dunia ketiga*. Erlangga: Jakarta
- Todaro, Michael. (2006). *Pembangunan ekonomi jilid I*. Erlangga, Jakarta
- Todaro, Michael. (2011). *Pembangunan ekonomi jilid II*. Erlangga, Jakarta
- Waluyo, J. (2004). Hubungan antara tingkat kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi: suatu studi lintas negara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(1), 1-20.
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- World Bank. (2020). *Indonesian gini ratio*. diakses dalam [www. https://data.worldbank.org/](http://www.worldbank.org/), pada Tanggal 09 Januari 2021, Pukul 19.35